

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal 2023, masyarakat dihebohkan oleh pernyataan-pernyataan yang dilontarkan Megawati Soekarnoputri dalam pidato-pidatonya. Terdapat pro dan kontra di tengah masyarakat terhadap pidato yang dibawakan oleh Megawati. Fenomena tersebut menyita perhatian seluruh warga Indonesia mengingat isu yang dibawa oleh Megawati adalah terkait singgungan terhadap beberapa masyarakat Indonesia.

Pada pidatonya, Megawati menyentil berbagai pihak, mulai dari ibu rumah tangga sampai Presiden Joko Widodo. Salah satu pidatonya berisi keheranan Ketua Dewan Pengarah BPIP ini terhadap ibu-ibu yang sering mengikuti pengajian, tetapi kurang memperhatikan anak-anaknya hingga berdampak terhadap *stunting* atau kekurangan gizi pada anak mereka. Pidato tersebut dibawakan dalam kegiatan Seminar Nasional Pancasila dalam Tindakan: ‘Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting, Kekerasan Seksual pada Anak dan Perempuan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta Mengantisipasi Bencana’ pada Kamis, 16 Februari 2023.

Kemudian Megawati berbicara sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan menyampaikan rasa “kasihan” terhadap Joko Widodo jika tidak didukung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Pernyataan ini dikeluarkan saat berpidato dalam rangka HUT ke-50 PDI Perjuangan pada Selasa, 10 Januari 2023.

Pada dasarnya, keberadaan manusia ditunjukkan dengan cara berkomunikasi terhadap sesamanya, baik sebagai yang berbicara maupun penerima pesan. Dalam proses

berkomunikasi, terdapat pesan yang dibawa oleh komunikator dan pesan yang diterima sebagai komunikasi. Proses ini tidak semudah hanya menyampaikan apa yang dimaksud dan diterima persis seperti apa yang dimaksud. Berkomunikasi memerlukan kemampuan untuk menentukan konteks.

Sebelumnya, media sosial di Indonesia telah menunjukkan potensinya sebagai media kampanye politik pada pemilihan presiden di tahun 2014 lalu. Baik dari kandidat politik maupun oposisi menggunakan strategi digital guna mempromosikan kepentingan politik mereka atau menjatuhkan lawan politik.¹

Viralnya pidato yang disampaikan Megawati Soekarnoputri banyak menuai kontra memiliki kemungkinan terkait pada konstelasi kekuasaan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Pidato Megawati tidak dapat dipahami sebagai instrumen netral yang terletak di luar diri pembicara dikarenakan dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya.

Wacana yang beredar di media pada dasarnya bukan realitas yang netral. Media dapat dijadikan alat sebagai pengontrol publik yang memihak. Artinya, media dapat merupakan bagian dari *ideological state apparatus*.² Dalam hal ini, media memegang kekuatan untuk menentukan realitas yang umumnya dikuasai kelompok yang lebih kuat dan berkuasa.³

Media sosial dalam hal ini menjadi praksis sosial penentuan tanda dan makna tidak terlepas dari proses kompetisi ideologi. Di ruang media sosial itulah terungkap

¹ Matt O'Neil, "Presidential candidates go viral in Indonesia's social media elections", *ABC*, 2 Juli 2014

² Stephen Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (California, 2002), hal. 213

³ Everett Rogers, *A History of Communication Study*, (New York, 1994), hal. 102-125

bahwa produksi-konstruksi realitas menghubungkan dimensi politik wacana dengan dimensi politik ruang. Artinya, hanya di ruang tertentu praksis wacana yang lahir dari sejarah dominasi dan kompetisi kultur yang panjang hingga dimenangkannya kompetisi oleh kekuatan paling dominan dan hegemonis yang pada gilirannya menentukan rekayasa politik wacana.

Penelitian ini dilakukan terhadap pidato-pidato Megawati guna memahami dan membongkar kuasa yang ada dalam proses bahasa dalam wacana pidato Megawati dan hubungannya dengan *public discourse* menggunakan perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun analisis ini melihat pidato-pidato tersebut melalui aspek tekstual (mikrostruktural), aspek praktik wacana (mesostruktural), dan aspek sosio-kultural (makrostruktural). Penelitian ini tidak mengkaji perspektif pribadi terhadap sosok Megawati Soekarnoputri melainkan cerminan diri Megawati melalui pidatonya. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat dilakukan identifikasi dan pelurusan mengenai hubungan kekuasaan antara pemberi pesan dan penerima pesan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berkaitan dengan respons masyarakat Indonesia terhadap pidato-pidato yang dibawakan oleh Megawati Soekarnoputri, maka diperlukan penelitian ini yang berfokus pada “Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Pidato Megawati Soekarnoputri dalam (1) Momentum Seminar Nasional Pancasila dalam Tindakan: ‘Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting, Kekerasan Seksual Pada Anak dan Perempuan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta Mengantisipasi Bencana’, dan (2) HUT ke-50 PDI Perjuangan” yang dirumuskan dalam subfokus penelitian dalam hal berikut:

- a. Analisis teks (mikrostruktural) wacana kritis Norman Fairclough terhadap *Pidato Megawati Soekarnoputri dalam (1) Momentum Seminar Nasional Pancasila dalam Tindakan: 'Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting, Kekerasan Seksual Pada Anak dan Perempuan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta Mengantisipasi Bencana', dan (2) HUT ke-50 PDI Perjuangan.*
- b. Analisis praktik wacana (mesostruktural) kritis Norman Fairclough terhadap *Pidato Megawati Soekarnoputri dalam (1) Momentum Seminar Nasional Pancasila dalam Tindakan: 'Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting, Kekerasan Seksual Pada Anak dan Perempuan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta Mengantisipasi Bencana', dan (2) HUT ke-50 PDI Perjuangan.*
- c. Analisis praktik sosiokultural (makrostruktural) wacana kritis Norman Fairclough terhadap *Pidato Megawati Soekarnoputri dalam (1) Momentum Seminar Nasional Pancasila dalam Tindakan: 'Gerakan Semesta Berencana Mencegah Stunting, Kekerasan Seksual Pada Anak dan Perempuan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta Mengantisipasi Bencana', dan (2) HUT ke-50 PDI Perjuangan.*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diuraikan beberapa permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dan pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana analisis teks (mikrostruktural), analisis praktik wacana kritis (mesostruktural), dan analisis praktik sosiokultural (makrostruktural) wacana kritis Norman Fairclough terhadap *Pidato Megawati Soekarnoputri dalam (1) Momentum Seminar Nasional Pancasila dalam Tindakan: 'Gerakan Semesta Berencana*

Mencegah Stunting, Kekerasan Seksual Pada Anak dan Perempuan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta Mengantisipasi Bencana' dan (2) HUT ke-50 PDI Perjuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan manfaat secara praktis dan manfaat teoretis supaya penelitian dapat bermanfaat.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khazanah di bidang linguistik secara ilmiah terkait dengan analisis wacana kritis terhadap pidato-pidato tokoh politik.
- b. Menyediakan referensi perangkat analisis lain yang koheren yang timbul di masyarakat terkait pidato-pidato tokoh politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan perspektif dalam konteks memberi pesan dan menerima pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan hingga dapat membongkar relasi kuasa.